

ANALISIS PENERAPAN PRINSIP EKOWISATA DI KAWASAN WISATA SITU GEDE BOGOR

Arzein Fayzano¹, Irgi Syah Fahrezi², Muhammad Fathan Alwani³, Muhammad Hasbi Damaryana⁴, Muhammad Reihannabil Prakoso⁵, Muhammad Ridho Adzihni⁶, Sidiq Hadiyanto⁷, Linda Noviana⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Sahid

arzeinfyzn@gmail.com¹, irgisyahf@gmail.com², fathanmuhammad2343@gmail.com³,
hasbidamaryana1809@gmail.com⁴, reihanprakoso23@gmail.com⁵,
ridhoadzihnimuhammad@gmail.com⁶, shadiyanto19@gmail.com⁷, lindanoviana@gmail.com⁸

Abstrak

Perkembangan wisata alam di kawasan perkotaan menuntut pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan dan sosial. Situ Gede Bogor merupakan salah satu wisata alam unggulan Kota Bogor yang dikembangkan dengan konsep ekowisata. Namun, dalam praktiknya masih menghadapi berbagai permasalahan pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip ekowisata pada kawasan wisata Situ Gede Bogor berdasarkan kerangka *The International Ecotourism Society* (TIES). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara informal dengan pengelola dan masyarakat lokal, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekowisata di Situ Gede Bogor belum optimal, khususnya pada aspek minimisasi dampak lingkungan, edukasi dan kesadaran lingkungan, manfaat finansial langsung untuk konservasi, serta interpretasi konteks lokal. Sementara itu, prinsip pemberdayaan masyarakat lokal relatif telah berjalan cukup baik melalui peran aktif PokDarWis dan keterlibatan warga sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Situ Gede Bogor memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan, namun masih memerlukan penguatan pengelolaan, fasilitas, dan dukungan kebijakan agar selaras dengan prinsip-prinsip ekowisata secara menyeluruh.

Kata Kunci: Ekowisata, Prinsip Ekowisata, Situ Gede Bogor, Pariwisata Berkelanjutan, Masyarakat Lokal.

Abstract

The development of nature-based tourism in urban areas requires sustainable management to prevent environmental and social degradation. Situ Gede Bogor is one of the leading natural tourism destinations in Bogor City that has been promoted as an ecotourism area; however, several management issues remain evident. This study aims to analyze the implementation of ecotourism principles in the Situ Gede Bogor tourism area based on the framework of The International Ecotourism Society (TIES). A descriptive qualitative approach was employed through field observations, informal interviews with managers and local communities, and a literature review. The results indicate that the implementation of ecotourism principles in Situ Gede Bogor has not been fully optimized, particularly in minimizing environmental impacts, environmental education and

awareness, direct financial benefits for conservation, and local interpretation. Conversely, local community empowerment has been relatively well implemented through the active role of the Tourism Awareness Group (PokDarWis) and community participation. This study concludes that Situ Gede Bogor has strong potential to be developed as a sustainable ecotourism destination, but requires improved management, facilities, and policy support to align with ecotourism principles fully.

Keywords: *Ecotourism, Ecotourism Principles, Situ Gede Bogor, Sustainable Tourism, Local Community.*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berkembang terhadap lingkungan dan sosial budaya dalam suatu daerah. Ekowisata juga didefinisikan sebagai perjalanan wisata ke kawasan alami yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan tujuan konservasi lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2015). Sejalan dengan perkembangan pariwisata berkelanjutan tersebut, ekowisata dipahami sebagai pendekatan pariwisata yang menyeimbangkan aspek konservasi lingkungan, manfaat ekonomi, dan pelestarian sosial budaya masyarakat lokal. Ekowisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan upaya perlindungan sumber daya alam dari eksploitasi berlebihan. Menurut Fennell (2020), penerapan ekowisata menjadi semakin relevan dalam kawasan perkotaan seiring meningkatnya perpindahan masyarakat di suatu kawasan dan keterbatasan ruang terbuka alami. Menurutnya, konsep yang ia bawa menuntut pengelolaan yang mampu meminimalkan dampak lingkungan sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal melalui partisipasi dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks tersebut, kawasan wisata alam Situ Gede di Kota Bogor memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata perkotaan yang memiliki unsur konservasi alam, rekreasi keluarga, dan juga pemberdayaan masyarakat sekitar.

Kawasan wisata alam Situ Gede di Kota Bogor memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata perkotaan yang menggabungkan unsur konservasi, rekreasi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam dua dekade terakhir, konsep ekowisata menjadi fokus penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia sebagai respon terhadap dampak negatif pariwisata massal terhadap lingkungan dan budaya lokal (Afandi, 2025). Secara sosial, peningkatan kunjungan wisatawan ke Situ Gede membawa peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, namun juga menimbulkan tantangan seperti degradasi lingkungan dan

perubahan tata guna lahan.

Situ Gede terletak di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat, memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial bagi masyarakat sekitar. Secara administratif, Situ Gede memiliki luas sekitar 6 hektare. Kawasan ini berfungsi sebagai hutan penyimpan ekosistem tanaman tropis yang mendukung keanekaragaman hayati serta menyediakan berbagai aktivitas wisata alam seperti wisata perahu, wahana bebek air, *jogging track*, kawasan hutan CIFOR (*Center for International Forestry Research*), penangkaran rusa, serta keberadaan kios-kios warga yang menopang perekonomian lokal. Revitalisasi kawasan Situ Gede pada tahun 2023 oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperkuat posisinya sebagai destinasi ekowisata perkotaan yang diharapkan mampu mengintegrasikan aspek konservasi, ekonomi, dan sosial secara seimbang. Namun demikian, perkembangan wisata yang pesat tidak selalu diiringi dengan pengelolaan lingkungan yang optimal.

Dalam sejarahnya, Situ Gede merupakan kawasan danau yang mulai dikembangkan sebagai tempat wisata sejak tahun 1854 pada masa pemerintahan Hindia Belanda sebagai bagian dari sistem pengelolaan sumber daya air dan ruang terbuka hijau. Kawasan ini memiliki nilai historis dan ekologis yang penting, ditandai dengan keberadaan saluran irigasi peninggalan kolonial serta fungsi danau sebagai penyangga ekosistem dan penyedia air bagi wilayah sekitarnya. Seiring waktu, Situ Gede berkembang menjadi ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan rekreasi dan sosial, meskipun beberapa tradisi budaya seperti kegiatan *ngubek setu* telah ditiadakan dan tidak lagi dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2019.

Berbagai fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme konsep ekowisata dengan praktik pengelolaan yang terjadi. Permasalahan akibat aktivitas hiburan menjadi tantangan nyata dalam pengelolaan sebuah kawasan ekowisata. Kondisi ini berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan, menurunkan kualitas pengalaman wisatawan, serta bertentangan dengan prinsip dasar ekowisata yang menekankan pada minimisasi dampak dan keberlanjutan (Fennell, 2020).

Dalam konteks tersebut, penerapan prinsip-prinsip ekowisata menjadi aspek krusial untuk dikaji secara mendalam. *The International Ecotourism Society* (TIES) merumuskan delapan prinsip utama ekowisata yang meliputi:

1. Meminimalkan dampak fisik lingkungan, sosial, perilaku, dan psikologis.

2. Membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya.
3. Memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah.
4. Memberikan manfaat keuangan secara langsung untuk konservasi.
5. Menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri swasta.
6. Meningkatkan sensitivitas terhadap tuan rumah, pemerintah, lingkungan, dan masyarakat lokal untuk memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan untuk pengunjung.
7. Desain, pembangunan dan fasilitas yang berdampak rendah pada lingkungan.
8. Mengakui hak-hak dan keyakinan spiritual masyarakat lokal dan bekerja dalam kemitraan pemberdayaan.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka evaluatif yang relevan untuk menilai sejauh mana suatu destinasi wisata alam dapat dikategorikan sebagai ekowisata yang berkelanjutan.

Selain itu, dari sisi kebijakan bahwa perencanaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia masih terkendala oleh koordinasi antar-pemangku kepentingan dan lemahnya pemantauan terhadap dampak ekologis (Redha, 2025). Dalam konteks Situ Gede, hal ini menjadi relevan karena kawasan tersebut berada di bawah pengelolaan pemerintah daerah yang harus menyeimbangkan aspek ekonomi dan konservasi lingkungan. Urgensi pembahasan penerapan prinsip ekowisata di Situ Gede Bogor semakin menguat mengingat kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang hidup bagi masyarakat sekitar dan habitat bagi berbagai komponen ekosistem. Tanpa pengelolaan yang berbasis prinsip keberlanjutan, aktivitas wisata berpotensi menggeser fungsi ekologis kawasan dan menimbulkan konflik kepentingan antara konservasi dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip ekowisata telah diterapkan, sejauh mana efektivitasnya, serta aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip ekowisata pada kawasan wisata Situ Gede Bogor berdasarkan kerangka TIES. Pembahasan diawali dengan pemaparan kondisi eksisting kawasan wisata, dilanjutkan dengan analisis penerapan masing-masing prinsip ekowisata, serta diakhiri dengan simpulan dan rekomendasi strategis bagi pengelolaan Situ Gede ke depannya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pengelola, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan

pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Situ Gede Bogor, yang berlokasi di Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi secara langsung, wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, kondisi eksisting, dan praktik pengelolaan wisata yang terjadi di lapangan.

Observasi dilakukan secara langsung pada tanggal 28 Desember 2025 di kawasan wisata Situ Gede Bogor untuk mengamati kondisi fisik lingkungan, fasilitas wisata, aktivitas pengunjung, perilaku wisatawan, serta praktik pengelolaan. Observasi ini mencakup area *jogging track*, badan situ, kawasan kios, hutan CIFOR, penangkaran rusa, dan fasilitas wisata. Observasi dilakukan dari pagi hari hingga siang hari pada saat hari libur. Pemilihan waktu observasi bertujuan untuk mendapatkan kondisi wisata yang ramai pengunjung.

Wawancara mendalam dilakukan di hari yang sama dengan observasi terhadap empat informan (N1, N2, N3, dan N4). Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus oleh peneliti (Trisnaini, 2023). N1 adalah penjaga kios yang juga merupakan penduduk setempat. N2 adalah petugas PokDarWis (Kelompok Sadar Wisata) yang direkomendasikan oleh N1. Wawancara terhadap N1 dan N2 bertujuan untuk menggali informasi mengenai pola pengelolaan wisata, peran masyarakat lokal, organisasi lokal, serta peran pemerintah. Kemudian, N3 dan N4 merupakan pengunjung wisata Situ Gede yang diambil secara acak. Wawancara terhadap N3 dan N4 bertujuan untuk menggali informasi mengenai persepsi terhadap kondisi lingkungan, serta tingkat kepuasan dan pengalaman wisatawan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar responden dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih bebas dan alami.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung di lapangan oleh peneliti, dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari penelitian yang telah ada sebelumnya seperti data dari jurnal ilmiah atau dokumen resmi (Haifa, 2025). Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari *website* resmi instansi. Validasi

yang dilakukan adalah triangulasi teknik pengumpulan. Peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Teknik yang dilakukan adalah wawancara informan, observasi, dan studi literatur (Fitriawati, 2023). Kemudian, dilakukan juga analisis kesesuaian antara hasil wawancara informan satu dengan yang lain. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan juga gambar hasil dari wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama data yang didapatkan diubah menjadi teks yang kemudian dibaca oleh peneliti untuk memahami kasus. Kedua, dilakukan analisis dengan menggunakan metode *Content Analysis* dari data yang disajikan dalam bentuk narasi dan selanjutnya diinterpretasikan (Soewardikoen, 2019). Ketiga, dilakukan penarikan kesimpulan hasil analisis terhadap penerapan prinsip ekowisata yang sesuai (Fitriawati, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan N1 (penjaga kios) dan N2 (petugas PokDarWis), pengelolaan kawasan wisata Situ Gede Bogor saat ini sangat bergantung pada peran masyarakat lokal melalui PokDarWis dan koperasi dari KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). Terdapat sekitar 20 kios yang dikelola warga dengan sistem iuran bulanan yang digunakan untuk mendukung kebersihan kawasan. PokDarWis berperan aktif dalam pengelolaan kios, fasilitas umum, serta penangkaran rusa. Kesamaan informasi dari N1 dan N2 menunjukkan adanya konsistensi data mengenai pola pengelolaan berbasis komunitas, yang menegaskan bahwa keberlangsungan wisata banyak ditopang oleh inisiatif masyarakat setempat.

Selain itu, N2 menyampaikan bahwa kawasan wisata ini memiliki luas sekitar 6 hektar dan direvitalisasi pada tahun 2023. Informasi ini memperkuat temuan observasi terkait keberadaan fasilitas baru seperti jalan dan area publik yang relatif masih layak digunakan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa aktivitas wisata paling ramai terjadi pada akhir pekan, hari libur, dan saat adanya kegiatan atau festival. N1 dan N2 sama-sama menyebutkan adanya acara besar seperti festival situ, lomba rakit, dan kegiatan yang melibatkan perguruan tinggi, yang mulai aktif diselenggarakan sejak tahun 2025. Kesamaan

pernyataan ini memperkuat validitas data mengenai peran kegiatan temporer dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.

Di sisi lain, tradisi *ngubek setu* yang sebelumnya rutin dilakukan telah dihentikan karena adanya larangan dan perubahan fungsi kawasan menjadi area wisata. Informasi ini disampaikan secara konsisten oleh N1 dan N2, menunjukkan adanya pergeseran praktik budaya lokal seiring dengan pengembangan pariwisata.

Terkait kondisi lingkungan, hasil wawancara menunjukkan adanya permasalahan yang diakui baik oleh pengelola maupun wisatawan. N2 menjelaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat keterlibatan aktif dari Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah, sehingga pembersihan dilakukan secara mandiri oleh PokDarWis melalui penyisiran rutin, bahkan dengan cara pembakaran sampah. N2 menyatakan “*DLH gak mau ke sini, jadi kita bakar saja sampahnya, walaupun tidak boleh seharusnya*”. Pernyataan ini selaras dengan keluhan wisatawan N4 yang menyoroti masih banyaknya sampah di beberapa titik kawasan wisata.

Dari sisi pengunjung, N3 (pengunjung 1) dan N4 (pengunjung 2) menyampaikan persepsi yang relatif serupa mengenai daya tarik kawasan wisata Situ Gede Bogor. N3 yang merupakan pengunjung yang baru pertama kali datang menilai kawasan ini asri, sejuk, dan menarik karena keberadaan hutan yang teduh serta akses masuk yang gratis. Hal serupa juga disampaikan oleh N4 yang sering berkunjung dan menilai kawasan ini memiliki potensi alam yang baik. Kesamaan persepsi ini memperkuat temuan bahwa kualitas lingkungan menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengalaman wisatawan. Namun demikian, N4 menyatakan “*Daerah saat melewati jembatan masih banyak tumpukan sampah yang kurang enak dilihat*”. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan sampah di beberapa area mengurangi kenyamanan berwisata.

Hasil Observasi

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kualitas lingkungan di kawasan Situ Gede Bogor tidak merata. Bagian dekat akses utama yang ditandai dengan huruf timbul besi bertuliskan “*Ekowisata Situ Gede*” serta koridor sisi kiri (jika dilihat dari akses utama) yang berfungsi sebagai deretan kios jajanan, makanan, dan aktivitas permainan anak-anak, kondisinya relatif lebih rapi dan siap menerima wisatawan. Pada bagian akses utama terdapat papan informasi berisikan informasi seputar Situ Gede seperti sejarah, fasilitas, dan peta udara

situ, yang membantu pengunjung memahami konteks kawasan, seperti fungsi ekologis, fasilitas, dan aktivitas yang dapat dilakukan. Area pada bagian koridor sisi kiri aktif digunakan pengunjung untuk berjalan santai di tepi situ karena adanya *jogging track* yang rapi, nyaman dan terawat. Selain itu pengunjung juga dapat duduk menikmati pemandangan, serta berinteraksi dengan kios-kios di bawah pepohonan, sehingga membentuk area yang hidup sekaligus tertata. Namun, pada area yang sama ditemukan kegiatan yang berdampak pada sosial dan psikologis pengunjung, yaitu berupa *live music* dengan volume pengeras suara terlalu tinggi, sehingga menimbulkan polusi suara. Hal ini dapat meresahkan pengunjung karena meskipun area depan dan koridor kios tampak tertata, kenyamanan ruang publik dapat menurun karena kebisingan mengganggu komunikasi, relaksasi, dan suasana alam yang seharusnya menjadi daya tarik utama wisata alam Situ Gede Bogor.



Gambar 1. Koridor Kios Situ Gede



Gambar 2. Denah Kawasan Ekowisata Situ Gede.

Kualitas lingkungan cenderung menurun pada area yang jauh dari arus kunjungan dan

titik ramai. Isu yang paling menonjol adalah sampah dan penanganannya. Berdasarkan observasi, ditemukan adanya tumpukan sampah yang ditangani dengan cara pembakaran terbuka di lokasi tersebut. Kemudian, terdapat juga akumulasi sampah pada area rawa, saluran air, dan sampah yang terperangkap di permukaan air pada beberapa bagian sudut situ.



Gambar 3. Pembakaran Sampah dan Penumpukan Sampah di Sudut Situ

Dari sisi sarana prasarana, observasi menunjukkan adanya fasilitas pemilahan sampah yang sebetulnya sudah tersedia seperti tempat sampah berlabel organik, non-organik, dan B3. Namun implementasinya belum efektif karena masih terjadi *overload*, kotor, dan pencampuran jenis sampah. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tumpukan sampah di kawasan wisata belum menyediakan tempat ibadah yang benar-benar tersedia sebagai fasilitas umum. Kebutuhan ibadah pengunjung lebih banyak terakomodasi melalui rumah warga di sekitar maupun kedai makanan yang menyediakan tempat ibadah secara informal sehingga tidak terstandarisasi sebagai layanan destinasi.



Gambar 4. Fasilitas Tempat Sampah dan Toilet

Kawasan Ekowisata Situ Gede berdampingan dengan Hutan Dramaga, yaitu hutan penelitian milik Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Sebagian area hutan ini menjadi tempat kegiatan wisata berlangsung. Area hutan digunakan penjaga kios dan wisatawan sebagai tempat untuk duduk-duduk. Selain itu, atraksi wisata

seperti bermain pasir dan melukis juga menggunakan area hutan ini. Beberapa penjual juga membuka lapaknya di area hutan pinggir *jogging track*, menjual pakaian, aksesoris, hingga mainan. Daerah hutan yang bersebelahan dengan area *jogging track*, sebagian sudah dibuat fasilitas jalan dari *paving block* dan area yang sudah diratakan sebagai ruang publik untuk kegiatan wisata dan bersantai. Kondisi hutan yang teduh, sejuk, dan asri membuatnya dipilih sebagai tempat berbagai kegiatan wisata berlangsung. Pada area hutan ini juga cukup bersih, tidak ditemukan tumpukan sampah dari area pinggiran hingga ke pedalaman hutannya.

Ekowisata Situ Gede memiliki destinasi penangkaran satwa liar, yaitu rusa. Penangkaran ini merupakan pusat pengembangan teknologi dan penangkaran rusa yang terletak di daerah Hutan Penelitian Dramaga Bogor milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Badan Penelitian, Pengembangan, dan Inovasi. Pada penangkaran ini, wisatawan dapat melihat rusa dari luar kandang dan dapat memberikan makanan dari pedagang yang menjual makanan rusa. Pada area kandang juga ada peringatan satwa liar dan keterangan mengenai jenis dan deskripsi rusa. Pada area penangkaran juga terdapat beberapa keran air dan wastafel untuk mencuci tangan dan ada juga fasilitas gazebo. Di sekitar area penangkaran ini terdapat beberapa pohon yang memiliki keterangan nama, tahun tanam, dan asal pohon. Selain itu, terdapat juga pohon yang disertai dengan *qr code* dan rambu peringatan yang ditempel di badan pohon.



Gambar 5. Papan Informasi Lokasi Hutan Penelitian Dramaga Bogor.



Gambar 6. Papan Informasi di Area Penangkaran.



Gambar. 7 Kondisi Rusa dan Area Penangkaran.

Berdasarkan observasi, area penangkaran ini memiliki keamanan yang kurang baik karena beberapa kandang yang tidak dikunci dan kurangnya pengawas yang bertugas. Informasi yang diberikan oleh papan informasi memiliki keterbatasan akses dengan visibilitas. Kondisi papan informasi kotor dan terlihat tidak terawat sehingga sulit untuk membaca informasi yang ada. Kemudian, tautan yang tertaut pada *qr code* yang tersedia juga tidak dapat diakses. Keran air yang tersedia memiliki debit yang kecil dengan kondisi keran dan wastafel yang kotor. Untuk kondisi kandang rusa, beberapa kandang memiliki pagar yang rusak dan beberapa kandang juga ada yang kosong dan terlihat tidak terurus.

Penerapan Prinsip Ekowisata pada Area Wisata Situ Gede Bogor

Prinsip 1: Meminimalkan Dampak Fisik Lingkungan, Sosial, Perilaku, dan Psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meminimalkan dampak fisik dan sosial di Kawasan Situ Gede Bogor belum diterapkan secara merata. Area depan yang dekat dengan akses utama relatif tertata dan bersih, sementara area belakang situ, rawa, dan bawah jembatan masih mengalami akumulasi sampah. Praktik pembakaran sampah yang dilakukan oleh pengelola lokal menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan masih bersifat reaktif dan belum mengikuti prinsip pengelolaan lingkungan yang ramah ekosistem. Kemudian, adanya temuan akumulasi sampah menunjukkan bahwa upaya untuk meminimalkan dampak lingkungan belum merata di seluruh kawasan. Dampak tersebut tentunya berimplikasi pada pengalaman wisata, meskipun sebagian area tampak rapi, keberadaan sampah pada sisi lain menciptakan pengalaman yang tidak konsisten dan berpotensi menurunkan citra kawasan sebagai destinasi ekowisata.

Selain dampak fisik, ditemukan pula dampak sosial dan psikologis berupa polusi suara akibat penggunaan pengeras suara dengan volume tinggi di area wisata. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisata alam yang seharusnya mengedepankan ketenangan

dan kenyamanan. Temuan ini sejalan dengan konsep TIES yang menekankan bahwa ekowisata harus meminimalkan gangguan terhadap lingkungan dan kesejahteraan pengunjung serta masyarakat lokal.

Prinsip 2: Membangun Kesadaran dan Rasa Hormat terhadap Lingkungan dan Budaya

Berdasarkan hasil observasi, upaya membangun kesadaran lingkungan dan budaya masih terbatas pada penyediaan satu papan informasi utama di area depan kawasan. Minimnya infografis, papan interpretasi, serta tidak berfungsinya *QR code* menunjukkan bahwa aspek edukasi lingkungan belum menjadi fokus utama pengelolaan wisata.

Padahal, menurut prinsip ekowisata TIES, kesadaran dan penghormatan terhadap lingkungan dan budaya merupakan pondasi penting dalam menciptakan wisata yang berkelanjutan. Kurangnya media edukasi menyebabkan wisatawan cenderung memandang Situ Gede sebagai ruang rekreasi semata, bukan sebagai kawasan dengan nilai ekologis, historis, dan sosial yang perlu dijaga.

Prinsip 3: Memberikan Pengalaman Positif bagi Pengunjung dan Tuan Rumah

Dari sisi pengalaman wisata, Situ Gede Bogor menawarkan keunggulan berupa suasana alam yang teduh, asri, dan akses masuk yang gratis. Persepsi positif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengunjung yang menilai kawasan ini nyaman untuk bersantai dan berinteraksi dengan alam.

Bagi masyarakat lokal, keberadaan kawasan wisata memberikan ruang interaksi sosial sekaligus peluang ekonomi melalui pengelolaan kios, parkir, dan jasa pendukung lainnya. Namun demikian, pengalaman positif tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terganggu oleh keterbatasan fasilitas dasar, kebersihan yang tidak merata, dan pengelolaan lingkungan yang belum konsisten. Fasilitas dasar, seperti toilet, dengan kondisi yang buruk dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan, di mana kenyamanan wisata tidak hanya ditentukan oleh lanskap yang indah, melainkan juga oleh layanan dasar yang mempengaruhi perilaku dan kepuasan pengunjung.

Prinsip 4: Memberikan Manfaat Keuangan Secara Langsung untuk Konservasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat mekanisme yang secara khusus mengalokasikan pendapatan wisata untuk kegiatan konservasi lingkungan. Iuran kios dan

pendapatan parkir lebih difokuskan untuk kebersihan dan operasional dasar kawasan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari aktivitas wisata belum dimanfaatkan secara strategis untuk mendukung konservasi jangka panjang, seperti pengelolaan sampah terpadu, perawatan situ, atau perlindungan habitat satwa. Padahal, prinsip TIES menekankan bahwa ekowisata idealnya mampu menjadi sumber pembiayaan langsung bagi upaya konservasi lingkungan.

Prinsip 5: Menghasilkan Keuntungan Finansial bagi Masyarakat Lokal dan Industri Swasta

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi nyata dari keberadaan wisata Situ Gede Bogor. Sekitar 20 kios dikelola oleh warga setempat dengan sistem koperasi dan iuran bulanan, serta adanya peluang kerja bagi anggota PokDarWis.

Namun, keterlibatan sektor swasta masih terbatas dan belum terintegrasi dalam sistem pengelolaan wisata yang profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun manfaat ekonomi lokal sudah berjalan, potensi pengembangan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan masih belum dimaksimalkan.

Prinsip 6: Meningkatkan Sensitivitas terhadap Tuan Rumah, Pemerintah, Lingkungan, dan Masyarakat Lokal untuk Memberikan Pengalaman Interpretatif yang Mengesankan untuk Pengunjung

Pengalaman interpretatif yang bertujuan meningkatkan sensitivitas pengunjung terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan budaya masih sangat minim. Tidak ditemukan pemandu wisata, program interpretasi, maupun tur edukatif yang dapat memperkaya pemahaman wisatawan. Padahal, keberadaan hutan penelitian, situ sebagai ekosistem perairan, serta penangkaran rusa memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi lingkungan. Ketiadaan pendekatan interpretatif menyebabkan pengalaman wisata bersifat pasif dan kurang mendalam, sehingga nilai edukatif ekowisata belum tercapai secara optimal.

Prinsip 7: Desain, Pembangunan, dan Fasilitas yang Berdampak Rendah pada Lingkungan

Secara fisik, beberapa fasilitas seperti *jogging track* dan area duduk telah dibangun dengan mengikuti kontur alam dan tidak mengubah lanskap secara drastis. Namun, hasil

observasi menunjukkan bahwa pemeliharaan fasilitas masih kurang optimal. Toilet, tempat sampah, dan fasilitas pendukung lainnya banyak yang rusak atau tidak terawat. Kesenjangan antara penyediaan fasilitas dan kualitas pengelolaannya menunjukkan bahwa prinsip fasilitas berdampak rendah belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan berkelanjutan, yang justru berpotensi menimbulkan dampak lingkungan baru.

Prinsip 8: Mengakui Hak-Hak dan Keyakinan Spiritual Masyarakat Lokal dan Bekerja dalam Kemitraan Pemberdayaan

Kawasan wisata Situ Gede Bogor berdampingan langsung dengan pemukiman warga dan melibatkan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi dan pengelolaan wisata. Namun, belum ditemukan integrasi nilai spiritual, kearifan lokal, atau pengakuan formal terhadap praktik budaya masyarakat setempat dalam narasi wisata.

Penghentian tradisi ngubek setu menunjukkan adanya perubahan praktik budaya akibat pengembangan pariwisata. Sayangnya, perubahan ini belum diiringi dengan upaya penguatan identitas budaya atau pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Tingkat Penerapan Prinsip Ekowisata

No	Prinsip Ekowisata	Temuan Utama	Tingkat Penerapan
1	Meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis.	• Masih terdapat penumpukan sampah dan praktik pembakaran sampah. • Polusi suara dari <i>live music</i> mengganggu kenyamanan wisatawan.	Belum optimal
2	Membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya.	• Sarana edukasi lingkungan dan budaya sangat terbatas. • Papan informasi dan QR code tidak terawat dan tidak berfungsi optimal.	Rendah
3	Memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah.	• Keterbatasan fasilitas dasar mengurangi kualitas pengalaman.	Cukup

4	Memberikan manfaat keuangan langsung untuk konservasi.	• Belum terdapat mekanisme alokasi pendapatan wisata untuk konservasi lingkungan secara terencana dan berkelanjutan.	Rendah
5	Menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri swasta.	• Keterlibatan sektor swasta masih terbatas.	Cukup
6	Meningkatkan sensitivitas terhadap tuan rumah, pemerintah, lingkungan, dan masyarakat lokal untuk memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan untuk pengunjung.	• Tidak terdapat pemandu wisata atau program interpretasi yang menjelaskan nilai ekologis, sosial, dan budaya kawasan.	Rendah
7	Desain, pembangunan, dan fasilitas berdampak rendah pada lingkungan.	• Pemeliharaan kurang optimal; toilet dan tempat sampah tidak terawat dengan baik.	Cukup
8	Mengakui hak-hak dan keyakinan spiritual masyarakat lokal dan bekerja dalam kemitraan pemberdayaan.	• Nilai budaya dan spiritual belum terintegrasi secara formal dalam pengelolaan wisata.	Belum optimal

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap penerapan prinsip ekowisata pada kawasan wisata Situ Gede Bogor, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata yang ramai akan pengunjung, dengan letaknya yang strategis di Kota Bogor. Wisata Situ Gede memiliki berbagai destinasi wisata alam yang diiringi dengan keterlibatan masyarakat lokal melalui PokDarWis yang menjadi modal penting mencapai prinsip ekowisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan delapan prinsip ekowisata menurut TIES di Kawasan Wisata Situ Gede Bogor belum berjalan secara menyeluruh dan optimal. Beberapa prinsip, seperti minimalisasi dampak lingkungan ditandai dengan kurangnya fasilitas kebersihan sehingga terdapat tumpukan sampah di beberapa titik. Pengalaman interpretatif yang bertujuan meningkatkan sensitivitas pengunjung terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan budaya masih sangat minim. Situ Gede telah dibangun dengan mengikuti kontur alam dan tidak

mengubah lanskap secara drastis. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pemeliharaan fasilitas masih kurang optimal seperti toilet dan tempat duduk. Manfaat finansial langsung untuk konservasi masih belum terasa, serta peningkatan sensitivitas dan interpretasi konteks lokal yang kian menurun.

Di sisi lain, prinsip pemberdayaan masyarakat lokal relatif telah berjalan dengan cukup baik melalui keterlibatan warga dalam pengelolaan kios, parkir, dan wahana wisata. Hal ini menunjukkan bahwa wisata Situ Gede telah memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat sekitar karena berdampingan secara langsung dengan pemukiman warga dan memberikan pengalaman positif bagi pengunjung yang datang.

Situ Gede Bogor saat ini merupakan kawasan wisata alam yang sedang dalam tahap transisi menuju ekowisata berkelanjutan, namun masih memerlukan pembenahan signifikan dalam aspek pengelolaan dan kebijakan.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, pengelola kawasan wisata Situ Gede, khususnya PokDarWis, perlu didukung oleh pemerintah daerah melalui peningkatan fasilitas dasar seperti toilet dan tempat sampah, pengelolaan sampah juga harus dilakukan secara berkelanjutan, serta penataan kawasan yang lebih ramah lingkungan dengan memperhatikan aktivitas di sekitar situ. Kemudian, pengendalian polusi suara menjadi langkah mendesak untuk meminimalkan dampak negatif aktivitas wisata.

Kedua, diperlukan penguatan aspek edukasi dan interpretasi lingkungan melalui penyediaan papan informasi, infografis interaktif, pemandu wisata lokal, serta pemanfaatan teknologi digital seperti *QR code*. Upaya ini penting guna menambah pengalaman positif bagi pengunjung yang datang, selain nyaman karena suasana yang asri, dapat juga memberi edukasi mengenai Situ Gede.

Ketiga, pengelolaan wisata Situ Gede perlu diarahkan pada sistem yang mampu memberikan manfaat finansial langsung bagi kegiatan konservasi, sehingga aktivitas wisata tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pelestarian ekosistem situ dan hutan sekitarnya. Bagaimana sistem ini nantinya membuat jumlah kedatangan pengunjung sama setiap harinya, tidak hanya di hari libur atau ketika diadakan

acara di Situ Gede saja.

Adapun bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur tingkat kepuasan wisatawan, daya dukung lingkungan, serta dampak ekonomi secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi strategi pengelolaan ekowisata berbasis kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar pengembangan Situ Gede Bogor benar-benar sejalan dengan prinsip ekowisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Afandi, S. A., & Erdayani, R. (2025). *Sustainable Tourism and Community Participation in Indonesia: Comparative Insights from Bali, Yogyakarta, and Labuan Bajo*. International Tourism Journal.
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana. *Universitas Andalas (Unand)*, 09-11.
- Fandeli, C. (2000). Pengertian dan konsep dasar ekowisata. *Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM*.
- Fennell, D.A. (2020). *Ecotourism (5th ed.)*. New York: Routledge.
- Fitriawati, F., & Abi Suroso, D. S. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 1-21.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 256-270.
- Redha, M. R. M., & Purnomo, E. P. (2025). *Sustainable Tourism Management Strategy Using Dynamic System Approach in Indonesia's Super Priority Destinations*.
- Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual*. PT Kanisius.
- TIES. (2015, Oktober). Retrieved from *The International Ecotourism Society*: <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- Trisnaini, I., & Tiyanesa, A. S. Q. (2023). Penerapan Higiene dan Sanitasi Lingkungan di Pasar Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(06), 483-495.

